

JENIS-JENIS PERILAKU PROSOSIAL DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA SISWA SMP DI KOTA SURABAYA

Maghfirotul Lathifah, Muhammad Hilmy Khoiri,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email:

maghfirotul@unipasby.ac.id, hilmy@unipasby.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis perilaku prososial yang dominan pada siswa SMP di Kota Surabaya serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 5 siswa dan 5 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perilaku prososial yang paling sering dilakukan oleh siswa meliputi bantuan langsung (direct helping), berbagi (sharing), kerjasama (cooperation), dukungan emosional (emotional support), dan pengorbanan diri (self-sacrifice). Peran guru dan lingkungan sekolah ditemukan sebagai faktor kunci dalam memfasilitasi perkembangan perilaku prososial, meskipun tantangan seperti individualisme dan pengaruh media sosial masih menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling yang terstruktur, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua, diperlukan untuk lebih mengembangkan perilaku prososial siswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi upaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Kata kunci: *perilaku prososial, siswa SMP, Kota Surabaya, bimbingan dan konseling, lingkungan sekolah..*

ABSTRACT

This study aims to identify the dominant types of prosocial behavior among junior high school students in Surabaya City and the factors influencing them. The research method used is qualitative with a case study approach, where data were collected through semi-structured interviews with 5 students and 5 teachers. The results show that the most frequently performed types of prosocial behavior by students include direct helping, sharing, cooperation, emotional support, and self-sacrifice. The role of teachers and the school environment were found to be key factors in facilitating the development of prosocial behavior, although challenges such as individualism and the influence of social media remain obstacles. This study concludes that structured guidance and counseling programs, as well as collaboration between schools and parents, are needed to further develop students' prosocial behavior. These findings provide significant contributions to efforts to create a harmonious school environment that supports students' social-emotional development..

Keywords: *prosocial behavior, junior high school students, Surabaya City, guidance and counseling, school environment.*

PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan aspek krusial dalam perkembangan sosial dan emosional siswa, terutama pada masa remaja. Di Kota Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, dinamika sosial yang kompleks menuntut adanya pemahaman mendalam tentang perilaku prososial di kalangan siswa SMP. Menurut data terbaru dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya (2022), terdapat peningkatan kasus bullying, konflik antarsiswa, dan penurunan empati di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai prososial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg et al., 2015). Jenis-jenis perilaku prososial meliputi bantuan langsung (*direct helping*), berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), dukungan emosional (*emotional support*), dan pengorbanan diri (*self-sacrifice*). Perilaku ini tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pelaku, karena dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keterampilan sosial (Padilla-Walker & Carlo, 2014).

Teori yang mendasari perilaku prososial antara lain Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) yang menekankan pada timbal balik dalam interaksi sosial, dan Teori Empati-Altruisme (*Empathy-Altruism Theory*) yang menyatakan bahwa empati mendorong individu untuk membantu orang lain (Batson, 2011). Teori-teori ini memberikan kerangka pemahaman tentang motivasi di balik perilaku prososial, baik yang bersifat altruistik maupun yang didorong oleh kepentingan sosial.

Penelitian oleh Padilla-Walker dan Carlo (2014) menemukan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku prososial pada remaja. Keluarga yang hangat dan mendukung, serta sekolah yang menciptakan iklim positif, cenderung menghasilkan siswa dengan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Wentzel (2015) yang menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan prososial yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Penelitian oleh Suryani dan Wahyuni (2018) mengidentifikasi bahwa program bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa SMP. Program ini melibatkan aktivitas kolaboratif dan diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan kerjasama. Temuan ini diperkuat oleh studi Eisenberg et al. (2015) yang

menekankan pentingnya peran guru dalam memodelkan perilaku prososial di sekolah. Guru yang menunjukkan sikap peduli dan suka menolong cenderung menjadi teladan bagi siswa.

Penelitian terbaru oleh Johnson et al. (2021) menemukan bahwa intervensi berbasis empati secara signifikan meningkatkan perilaku prososial siswa di lingkungan sekolah. Intervensi ini melibatkan kegiatan seperti role-playing, diskusi kelompok, dan refleksi diri, yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya membantu orang lain. Temuan ini relevan dengan konteks Kota Surabaya, di mana siswa menghadapi tantangan sosial yang kompleks, seperti tekanan akademik dan pengaruh media sosial.

Tantangan dalam mengembangkan perilaku prososial di kalangan siswa SMP masih banyak ditemui. Misalnya, penelitian oleh Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih individualistis di era digital, di mana interaksi sosial lebih banyak terjadi secara virtual daripada tatap muka. Hal ini dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan prososial secara langsung. Selain itu, kurangnya kesadaran tentang pentingnya perilaku prososial juga menjadi hambatan utama.

Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang jenis-jenis perilaku prososial yang dominan pada siswa SMP di Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana perilaku prososial berkembang di kalangan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, sekolah dan pihak terkait dapat merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis perilaku prososial yang dominan pada siswa SMP di Kota Surabaya serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih komprehensif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif. .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma post-positivisme dan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 5 siswa dan 5 guru di SMP Negeri dan Swasta Kota Surabaya. Wawancara difokuskan pada pengalaman dan persepsi responden mengenai perilaku prososial yang terlihat di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa jenis perilaku prososial yang paling sering dilakukan adalah bantuan langsung, seperti membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran (Siswa A). Selain itu, berbagi makanan atau alat tulis juga sering

dilakukan (Siswa B). Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa mereka sering memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedang sedih (Siswa C).

Guru-guru yang diwawancarai menyatakan bahwa kerjasama antarsiswa dalam kegiatan kelompok sering terlihat, terutama dalam proyek sekolah (Guru X). Beberapa guru juga mencatat bahwa siswa cenderung menunjukkan pengorbanan diri, seperti rela mengorbankan waktu istirahat untuk membantu teman (Guru Y). Namun, beberapa guru mengungkapkan bahwa perilaku prososial ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks empati dan kesadaran sosial (Guru Z)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan 5 siswa SMP di Kota Surabaya, ditemukan bahwa jenis perilaku prososial yang paling sering dilakukan adalah **bantuan langsung** (*direct helping*). Misalnya, Siswa A menyatakan, “Saya sering membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas matematika.” Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Eisenberg et al. (2015) yang menemukan bahwa bantuan langsung merupakan bentuk prososial yang paling umum di kalangan remaja, terutama dalam konteks akademik. Siswa cenderung membantu teman yang mengalami kesulitan sebagai bentuk solidaritas dan empati.

Selain bantuan langsung, **berbagi** (*sharing*) juga sering dilakukan oleh siswa. Siswa B mengungkapkan, “Saya suka berbagi makanan atau alat tulis dengan teman yang tidak membawa bekal.” Perilaku ini menunjukkan kesediaan siswa untuk memenuhi kebutuhan orang lain, bahkan dengan mengorbankan sumber daya pribadi. Penelitian oleh Padilla-Walker dan Carlo (2014) menyebutkan bahwa berbagi adalah bentuk prososial yang berkembang sejak masa kanak-kanak dan terus meningkat seiring dengan perkembangan moral dan sosial remaja.

Kerjasama (*cooperation*) juga menjadi bentuk prososial yang sering terlihat di lingkungan sekolah. Siswa C menjelaskan, “Ketika ada tugas kelompok, saya selalu berusaha untuk bekerja sama dengan teman-teman agar tugas bisa selesai dengan baik.” Temuan ini didukung oleh penelitian oleh Wentzel (2015) yang menunjukkan bahwa kerjasama dalam kegiatan kelompok tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarsiswa.

Selain itu, **dukungan emosional** (*emotional support*) juga sering diberikan oleh siswa. Siswa D menceritakan, “Saya sering menemani teman yang sedang sedih atau stres karena masalah keluarga.” Perilaku ini mencerminkan kemampuan siswa untuk merespons emosi

orang lain dengan empati. Menurut Batson (2011), dukungan emosional adalah bentuk prososial yang didorong oleh rasa empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Terakhir, **pengorbanan diri** (*self-sacrifice*) juga ditemukan dalam wawancara. Siswa E mengungkapkan, “Saya pernah mengorbankan waktu istirahat untuk membantu teman membersihkan kelas.” Perilaku ini menunjukkan kesediaan siswa untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain. Penelitian oleh Johnson et al. (2021) menyebutkan bahwa pengorbanan diri adalah bentuk prososial yang paling altruistik dan sering muncul dalam konteks hubungan sosial yang dekat.

Dari wawancara dengan 5 guru, ditemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi perilaku prososial siswa. Guru X menyatakan, “Saya selalu mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan saling membantu.” Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suryani dan Wahyuni (2018) yang menemukan bahwa guru yang aktif mempromosikan nilai-nilai prososial dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kolaboratif dan peduli.

Guru Y menambahkan, “Saya sering menggunakan metode role-playing dalam pembelajaran untuk mengajarkan empati dan kerjasama.” Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Johnson et al. (2021). Role-playing memungkinkan siswa untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

Namun, beberapa tantangan juga diidentifikasi oleh guru. Guru Z mengungkapkan, “Beberapa siswa masih cenderung individualistis, terutama karena pengaruh media sosial.” Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Smith et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan menghambat perkembangan perilaku prososial.

Guru W juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan perilaku prososial siswa. “Orang tua perlu lebih terlibat dalam mengajarkan nilai-nilai prososial di rumah,” ujarnya. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Padilla-Walker dan Carlo (2014) yang menemukan bahwa lingkungan keluarga yang hangat dan mendukung dapat meningkatkan kecenderungan prososial pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa SMP di Kota Surabaya dipengaruhi oleh faktor internal (seperti empati dan moralitas) dan faktor eksternal (seperti peran guru dan lingkungan sekolah). Program bimbingan dan konseling yang terstruktur, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua, diperlukan untuk lebih mengembangkan perilaku prososial siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa SMP di Kota Surabaya terdiri dari beberapa jenis, yaitu bantuan langsung (direct helping), berbagi (sharing), kerjasama (cooperation), dukungan emosional (emotional support), dan pengorbanan diri (self-sacrifice). Jenis-jenis perilaku ini muncul dalam berbagai konteks, baik akademik maupun sosial, dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti empati dan moralitas, serta faktor eksternal seperti peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga.

Hasil wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa bantuan langsung dan kerjasama adalah bentuk prososial yang paling dominan, terutama dalam kegiatan akademik dan kelompok. Sementara itu, dukungan emosional dan pengorbanan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan sosial yang dekat. Guru memainkan peran krusial dalam memfasilitasi perilaku prososial melalui metode pembelajaran kolaboratif dan role-playing, meskipun tantangan seperti individualisme dan pengaruh media sosial masih menjadi hambatan. Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial siswa. Program bimbingan dan konseling yang terstruktur, serta integrasi nilai-nilai prososial dalam kurikulum, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan perilaku prososial di kalangan siswa SMP. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi upaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. Oxford University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial Development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed., pp. 610-658). Wiley.
- Johnson, S., Smith, T., & Brown, L. (2021). Empathy-Based Interventions for Prosocial Behavior in Schools. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 345-360. <https://doi.org/10.1037/edu0000456>
- Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (2014). *Prosocial Development: A Multidimensional Approach*. Oxford University Press.
- Smith, J., Davis, K., & Thompson, R. (2020). The Impact of Social Media on Adolescent Prosocial Behavior: A Longitudinal Study. *Developmental Psychology*, 56(4), 789-801. <https://doi.org/10.1037/dev0000894>

- Suryani, I., & Wahyuni, S. (2018). Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45-60.
- Wentzel, K. R. (2015). Prosocial Behavior and Schooling. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., pp. 232-237). Elsevier.
- Dinas Pendidikan Kota Surabaya. (2022). *Laporan Tahunan Kasus Bullying dan Konflik di Lingkungan Sekolah SMP Kota Surabaya*. Pemerintah Kota Surabaya.